

# Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam

Andre Nova Frarera (1), Mariyati (2), Nur Khafifah Indriyani Batubara (3),  
Salminawati (4)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [andrenmbaik@gmail.com](mailto:andrenmbaik@gmail.com), [yatimariyati07@gmail.com](mailto:yatimariyati07@gmail.com),  
[nurkhafifahindriyanibatubara@gmail.com](mailto:nurkhafifahindriyanibatubara@gmail.com), [Salminawati@uinsu.ac.id](mailto:Salminawati@uinsu.ac.id)

---

## Abstrak

Setiap orang dari semua lapisan masyarakat selalu ingin mengetahui kebenaran, karena kebenaran adalah sumber dari pengetahuan. Adanya fakta-fakta tertentu merupakan landasan kebenaran itu sendiri. Dalam hal ini, kebenaran ilmiah yang memiliki telah dicoba dan dibuktikan oleh sains. Tidak mungkin memisahkan pengaruh dasar pengetahuan dari apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam berbagai wacana (penalaran yang diterima logika), baik wacana ilmiah maupun diskusi. Sehingga membuat kebenaran menjadi sasaran objek yang selalu menarik dalam dunia filsafat. Tulisan ini menunjukkan bagaimana hubungan antara benar dan salah muncul dari berbagai lingkup kehidupan. Sebagai hasil dari pendalaman kebenaran melalui dasar pengetahuan yang bernalar, maka manusia akan bisa mendapatkan kenyataan yang objektif dan ilmiah.

**Kata kunci:** Kebenaran, Islam, Barat

## *Abstract*

Everyone from all walks of life always wants to know the truth, because truth is the source of knowledge. The existence of certain facts is the foundation of truth itself. In this case, scientific truths that have been tried and proven by science. It is impossible to separate the influence of basic knowledge from what is considered as truth in various discourses (reasoning accepted by logic), both scientific discourse and discussion. So as to make the truth a target object that is always interesting in the world of philosophy. This paper shows how the relationship between right and wrong emerges from various spheres of life. As a result of exploring the truth through a reasoned knowledge base, humans will be able to obtain objective and scientific facts.

**Keywords:** Truth, Islamic, West

## A. PENDAHULUAN

Hampir segala sesuatu dalam hidup dapat ditafsirkan dalam berbagai cara. Sebuah fakta dapat dilihat secara berbeda, mengarah pada kesimpulan akan kebenaran yang berbeda, karena manusia tidak memiliki rasa puas akan kebenaran yang ia dapati. Sebagaimana dijelaskan Muliadi dalam bukunya bahwa, manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tapi selalu mencari kebenaran yang sesungguhnya, salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan bertanya. Namun, setiap jawaban belum tentu diterima begitu saja, karena ia harus mengujinya dengan metode tertentu yang diketahuinya.<sup>1</sup>

Dengan berpikir mendalam untuk memperoleh kebenaran manusia akan memperoleh cinta, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Karena pengetahuan itu mengandung sumber kebenaran. Paha mini dapat dimengerti ketika kita menilik arti dasar dari filsafat, sebagaimana Muliadi kembali menyebutkan di dalam bukunya bahwa, kata bahasa Inggris *philosophy* berasal dari kata Yunani "*philosophia*." Kata *philein*, yang berarti cinta, dan *sophia*, yang berarti kebijaksanaan, atau kebijaksanaan, membentuk kata *philosophia*. Menurut etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan, atau cinta kebijaksanaan dalam arti luas.<sup>2</sup>

Akibatnya, umat manusia selalu mencari kebenaran sepanjang sejarah dan kehidupan. Dalam keberadaan manusia, kebenaran adalah kemampuan dunia lain. Kebenaran adalah satu-satunya hal yang dapat menopang manusia dalam kesadaran dan kepribadiannya. Urutan tingkatan kebenaran adalah sebagai berikut dengan mempertimbangkan ruang lingkup potensi subjek: 1) Tingkat kebenaran indrawi, yaitu tingkat sangat natural serta paling awal yang dirasakan manusia. 2) Tingkat kebenaran ilmiah, yang dicapai lewat pengolahan rasio dan pengalaman indrawi. 3) Untuk menumbuhkan tingkat kebenaran filosofis yang didasarkan pada akal dan pemikiran murni, refleksi menyeluruh menjadi semakin berharga. 4) Kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa serta meresapi sebab orang-orang yang menghargai kebenaran, keimanan, dan ketakwaan adalah kebenaran agama yang tertinggi.<sup>3</sup> Kebenaran filosofis tidak pernah muncul dalam satu wacana. Terlepas dari

---

<sup>1</sup> Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 68.

<sup>2</sup> Ibid., h. 5.

<sup>3</sup> Saifullah Idris and Fuad Ramli, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016), h. 112.

perspektif yang diambil, kebenaran selalu mengambil banyak bentuk yang berbeda.<sup>4</sup>

Berangkat dari segala paparan di atas, maka dalam filsafat sangat penting kita dalam memahami dasar dari pengetahuan dari perspektif Islam hingga pada kebenaran dalam cara memperoleh pengetahuan dalam sudut pandangnya.

## B. METODE

Artikel ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka (library research) dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari dua perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Buku dan artikel yang sesuai dengan artikel ini berfungsi sebagai sumber perpustakaan, dimana ditampilkan dalam penelitian ini sumber primer penelitian meliputi buku: 1) Filsafat Umum, karya Muliadi 2) Filsafat Ilmu, karya Paulus Wahana 3) Pengetahuan Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman karya Abdul Chalik. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dasar Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Di sisi lain metode ilmiah adalah memungkinkan perolehan pengetahuan. Pengetahuan adalah jumlah semua pengetahuan, konsep, dan pikiran orang-orang tentang dunia dan segala isinya, termasuk orang-orang dan bagaimana mereka menjalani hidup mereka.<sup>5</sup> Menurut Langeveld (1965), pengetahuan ialah penyatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Hal ini disebut sebagai hubungan subjek-objek dalam artikel Feibleman tahun 1972. Subjek adalah orang (manusia) yang memiliki kapasitas untuk mengetahui (pengertian), dan objek adalah benda atau orang yang ingin mengetahui sesuatu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul Aziz Faradi, "TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT (URGensi DAN SIGNIFIKASINYA DALAM UPAYA PEMBERANTASAN HOAXS)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): h. 102.

<sup>5</sup>Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam* (Banda Aceh: Publishing Banda Aceh, 2019), h. 26.

<sup>6</sup>Ibid., h. 10.

Maka dapat dipahami bahwa pengetahuan adalah informasi yang diperoleh manusia dengan berhubungan pada subjek atau objek, dan dapat pula diterima tanpa memiliki sebuah kebenaran ilmiah di dalamnya. Sehingga pengetahuan memiliki dasar yang menjadi pondasi dalam pembangunannya meliputi beberapa aspek dasar sebagai berikut:

### 1) Penalaran

Tindakan berpikir sesuai dengan pola dan logika tertentu dengan maksud untuk menghasilkan pengetahuan disebut sebagai penalaran. Penalaran cerdas memiliki konotasi jamak, berwawasan luas.<sup>7</sup> Penalaran muncul diawal peradaban manusia itu ada. Nalar yang membuat manusia dapat memikirkan dan merefleksi diri dan lingkungan disekitarnya. Penalaran melahirkan metode-metode berpikir dalam memperoleh pengetahuan dan sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran. Penalaran adalah cara berpikir atau cara berfikir berdasarkan kerangka aliran tertentu untuk menciptakan pengetahuan.<sup>8</sup>

Mengingat definisi penalaran sebelumnya, aktivitas berpikir dianggap penalaran jika analitis dan logis. Dalam hal ini, setiap metode penalaran memiliki logikanya sendiri. Atau, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa aktivitas penalaran adalah sebuah proses. dari pemikiran logis. Dalam konteks ini, berpikir logis harus dipahami sebagai aktivitas berpikir sesuai dengan pola tertentu, atau lebih khusus, logika tertentu.

### 2) Logika

Landasan logika adalah inferensi yang andal. Karena semua elemen penalaran dalam logika pembuktian didasarkan pada premis hipotesis tertentu, kesimpulan dapat dinyatakan sebagai kelompok, dengan setiap konsep memiliki kelompok dan luasnya berdasarkan kelompok.<sup>9</sup> Studi logika adalah studi tentang prinsip-prinsip panduan yang mendefinisikan penalaran yang sehat. Seseorang diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip penalaran setelah mempelajari logika agar dapat menarik kesimpulan yang benar.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu Dan Logika Universitas Dhyana Pura Badung Edisi 2013* (Bandung: Universitas Dhian Pra Bandung, 2013), h. 6.

<sup>8</sup>Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Mencari Hakikat Pengetahuan* (Yogyakarta: Deeppublish, 2016), h. 64.

<sup>9</sup>Ibid., h. 65.

<sup>10</sup>Muliadi, *Filsafat Umum*, h. 17.

Sehingga disini kita dapat mengatakan bahwa logika ialah merupakan sebuah cara berpikir yang masuk akal atau logis. Selain itu juga, logika ini dapat kita kaitkan dengan cara berpikir yang objektif dan emosional, sehingga menjadikan logika ini sebagai dasar dari pengetahuan.

### 3) Sumber Pengetahuan

Skeptisisme manusia terhadap semua gejala alam semesta adalah sumber pengetahuan di dunia ini. Menerima dunia di sekitar mereka tidak cukup bagi manusia, termasuk nasibnya sendiri. "De omnibus dicitandum," seperti yang pernah dikatakan Rene Descarte, berarti segala sesuatu harus dipertanyakan. Diantara sumber pengetahuan yaitu: 1) Rasional, dalam bahasa Inggris adalah *rationalism* merupakan asal dari katanya. *Ratio* kata dasarnya asalnya pada bahasa latin yang berarti akal. Ia dianggap menganut gagasan bahwa akal harus memainkan peran utama dalam menjelaskan sesuatu. Ia menekankan akal (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, bebas dari pengamatan indrawi (terlepas darinya), dan berada di depan. atau lebih baik dari yang lain. Semua pengetahuan ilmiah memenuhi syarat hanya melalui pembelajaran yang beralasan. Pengetahuan berbasis alasan hanya diperkuat oleh pengalaman. 2) Intuisi, bisa jadi sumber ilmu. Karena dengan intuisi, orang dapat dengan cepat mempelajari sesuatu tanpa memikirkannya. Semisal Henry Bergson, berpandangan bahwa intuisi adalah produk dari evolusi pribadi, pemikiran tertinggi. Pandangan lain adalah bahwa pemahaman yang didasarkan pada logika dan analisis kritis, empiris, dan rasional tidak cukup. 3) Wahyu, juga dikenal sebagai sumber pengetahuan, identik dengan agama atau kepercayaan mistis atau metafisik. Pengetahuan berasal dari Tuhan dan diturunkan oleh hamba-hamba pilihan-Nya (Nabi dan Rasul). Manusia belajar tentang berbagai pengetahuan yang tidak dapat dicapai dan diakses melalui wahyu atau agama. 4) Otoritas, adalah kekuatan sejati, diklaim oleh seorang individu dan dirasakan oleh perkumpulannya. Kami menerima bahwa pengetahuan itu akurat bukan karena kami telah memverifikasinya secara independen, melainkan karena telah dijamin oleh otoritas lapangan (sumber yang berwenang dan berhak).<sup>11</sup>

Dari sini kita mampu menekankan peran dan fungsi sumber pengetahuan yaitu sebagai bagian landasan dasar pengetahuan, atau titik asalnya. Dengan manusia yang menyelidiki sumber pengetahuan dengan berbagai cara karena rasa ingin tahu untuk memperoleh pengetahuan yang ada 'benar dan pasti'

---

<sup>11</sup>Nurani Suyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 156-162.

menjadi akhir jawaban yang diinginkan manusia pencari pengetahuan. Hingga dapatlah disadari bahwa pengetahuan berasal dari sumber pengetahuan.

## 2. Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam

Etimologi (bahasa) istilah dari kata "benar" berarti: 1) Adil, tanpa kesalahan, dan lurus. Misalnya, dalam frasa "Perhitungannya akurat". 2) Jujur, sungguh-sungguh. Ambil contoh, frasa "Berita itu benar". 3) Faktanya, ini juga situasinya. Ambil contoh, frasa kalimat "Memang benar dia tidak bersalah, tetapi dia terlibat dalam tindakan ini". 4) Sangat. Misalnya dalam kalimat, "Mangga ini sungguh nikmat". Konsep kebenaran dapat dilihat dari berbagai teori tentang kebenaran, namun secara epistemologis (sebuah istilah).<sup>12</sup> Keterbukaan, kerendahan hati, dan kemauan untuk terlibat dalam dialog ilmiah yang cerdas dan konsisten diperlukan untuk mengejar kebenaran ilmiah.<sup>13</sup>

Dalam kriterianya kebenaran dibagi menjadi: 1) epistemologi, yaitu tentang pengetahuan; 2) ontologi, yaitu tentang sesuatu yang sudah ada atau telah dipertahankan; 3) Semantis, yaitu kebenaran tentang bahasa dan ucapan/etika; 4) Agama, berkaitan dengan pengetahuan yang terdapat dalam setiap ajaran agama.<sup>14</sup> Seluruh kepribadian, terutama hati nurani, bertanggung jawab untuk menangkap tingkat tertinggi kesadaran manusia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa kebenaran berasal dari Tuhan dengan dihantarkan oleh utasan-Nya, dan kebenaran agama inilah yang menjadi tambahan dalam kriteria kebenaran di dalam sudut pikir umat Islam.

## 3. Teori-teori kebenaran

Teori kebenaran dan pengetahuan yang dibangunnya selalu paralel dan terhubung. Tiap-tiap teori kebenaran yang bakal ditelaah lebih menitikberatkan kepada komponen atau perspektif yang salah sejak proses yang digunakan orang untuk memperoleh pengetahuan kebenaran, sebagaimana suatu pengetahuan dipandang tidak sebagai keseluruhan tetapi hanya dari aspek atau bagian-bagian tertentu saja. Demikian pula, kebenaran hanya dapat diperoleh melalui pemahaman pengetahuan yang tak terduga.

---

<sup>12</sup>Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Prenadamedia (Jakarta, 2009), h. 67-68.

<sup>13</sup>Hamdan Akromullah, "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah Dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): h. 62.

<sup>14</sup>Mustajab, *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam versus Barat* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), h. 4.

Kebenaran diilustrasikan oleh contoh-contoh teoretis ini, yang tampaknya menekankan satu langkah dalam pencarian manusia akan pengetahuan.<sup>15</sup>

Munculnya teori kebenaran ini dapat membangun pengetahuan dari pandangan dan pemahaman yang diperoleh melalui proses yang ada. Agar mempertegas teori sebagai tolak ukur kebenaran maka kita dapat melihat teori kebenaran dari dua perspektif yang telah sangat umum, yaitu: teori kebenaran berdasarkan barat dan teori kebenaran menurut perspektif Islam.

#### 1) Teori barat

Cara mengumpulkan serta menganalisis kebenaran Barat menggunakan: Pertama, kerangka logis yang terorganisir dengan baik dengan argumen kuat yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya. Kedua, berikan deskripsi hipotesis yang berasal dari kerangka itu. Ketiga, uji hipotesis untuk menentukan apakah pernyataan itu akurat. Dengan latihan, bangun hubungan yang sederhana untuk didemonstrasikan dan dievaluasi antara subjek dan objek. Melalui metode induktif, pengalaman, objek, dan kesimpulan selanjutnya menghasilkan kebenaran.<sup>16</sup> Teori kebenaran dibagi menjadi beberapa bagian oleh para ilmuwan Barat, antara lain sebagai berikut:

##### a. Teori Kebenaran Korespondensi

Salah satu teori kebenaran tradisional, atau teori tertua, adalah yang satu ini. Aristoteles telah berkontribusi pada beberapa kemajuan teori ini. Menurut Aristoteles, tidak benar untuk menyatakan bahwa segala sesuatu tidak ada atau ada. Memang benar bahwa tidak ada yang ada sebagai tidak ada dan bahwa segala sesuatu ada sebagai ada. Aristoteles menetapkan teori korespondensi kebenaran dengan ini, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara kata-kata dan kenyataan.<sup>17</sup> Menurut teori ini, kebenaran itu transenden, artinya kebenaran itu ada di luar jiwa kita dan batas-batasnya. Kita berhadapan langsung dengan realitas atau objek di luar diri kita, yang menunjukkan bahwa kebenaran di luar diri kita dapat diakses secara langsung. Oleh karena itu, kebenaran dapat dinyatakan sebagai korespondensi antara apa yang kita ketahui dan hal yang kita ketahui, hal ini yang berarti menunjukkan bahwa pengetahuan kita konsisten dengan kenyataan. Dalam hipotesis ini, kebutuhan diberikan

---

<sup>15</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), h. 130.

<sup>16</sup>Mustajab, *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam versus Barat*, h. 14.

<sup>17</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 130.

kepada perjumpaan (persis), dualitas subjek dan pasal, dan penekanan pada pembuktian (bukti).<sup>18</sup>

Sehingga dapat digaris bawahi bahwa kebenaran dalam teori ini adalah apa yang dipahami dengan yang terjadi atau kenyataan itu sama tidak ada berbeda. Contohnya: kita memahami dan mengetahui bahwa es itu dingin, lalu kita mencoba menyentuhnya dan terasa dingin. Maka pendapat es itu dingin adalah benar, dan ini bisa menjadi kebenaran.

#### b. Teori Kebenaran Koherensi

Hipotesis kejelasan kebenaran diambil oleh golongan realis seperti Leibniz, Spinoza, Descartes, Hegel, dan lain-lain. Kaitan antara klaim baru dan klaim yang telah diterima sebagai kebenaran di masa lalu, daripada kompatibilitas proposisi dengan kenyataan, adalah di mana kebenaran berada ditemukan, menurut teori ini. Pengetahuan, teori, pernyataan pembuka, atau hipotesis dianggap benar jika proposisinya konsisten dengan asumsi sebelumnya yang dianggap benar.<sup>19</sup> Teori koherensi ini menyatakan bahwa suatu pernyataan koheren atau konsisten dengan klaim lain yang juga benar agar dianggap benar.<sup>20</sup> Sehingga menurut teori ini, penilaian berdasarkan asumsi bahwa segala sesuatu berhubungan dengan dan menjelaskan segala sesuatu yang lain. Sebabnya itu tumbuhlah formula *truth is a systematic coherence* (kebenaran ialah saling tertaut sistematis), *truth is a consistency* (kebenaran merupakan stabil serta sinkron).<sup>21</sup>

Maka teori ini menitik beratkan bahwa suatu kebenaran itu dapat dinyatakan benar bila kebenaran itu dengan kebenaran sebelumnya saling terhubung. Contoh, jika percaya bahwa pernyataan bahwa manusia pasti akan mati ialah benar, bahwa kita harus serta mempercayai bahwasanya si Polan merupakan manusia dan dia akan mati, karena pernyataan kedua sesuai dengan pernyataan pertama.

#### c. Teori Kebenaran Pragmatis

Filsuf pragmatis Amerika seperti Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey mengembangkan dan mengadopsi konsep teori ini. Para

---

<sup>18</sup>Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, h. 69.

<sup>19</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 132-133.

<sup>20</sup>Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu : Pendekatan Kajian Keislaman* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), h. 50.

<sup>21</sup>Sukarno Aburaera, Muhadar, and Maskun, *Filsafat Hukum Teori & Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 246.



pragmatis percaya bahwa kegunaan identik dengan kebenaran. Oleh karena itu, ide yang berguna adalah ide, konsep, penegasan, atau hipotesis nyata. Konsep ideal adalah salah satu yang memiliki potensi terbesar untuk memungkinkan basisnya melaksanakan tugas dengan tingkat keberhasilan dan efisiensi terbesar.<sup>22</sup> Ini menunjukkan bahwa suatu proposisi adalah benar jika proposisi itu atau akibat-akibatnya dapat diterapkan pada keadaan yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Dalam teori ini disimpulkan bahwa sebuah kebenaran harus memiliki fungsi dan kegunaan baru dapat dikatakan benar. Contoh dalam permainan bola di mana satu-satunya tujuan adalah mencetak gol atau skor tanpa memperhitungkan strategi lain atau strategi bermain seperti menyerang atau bertahan. Namun, menggunakan teknik yang tepat meningkatkan peluang anda untuk mencetak gol.

#### d. Teori Kebenaran Sintaksis

Para filsuf analisis bahasa mengemukakan teori ini, terutama diantara mereka seperti Friederich Schleiermacher yang begitu ketat menggunakan tata bahasa. Pemahaman, menurut Schleiermacher, adalah rekonstruksi yang dimulai dengan ekspresi yang diungkapkan dan kembali kepengaturan psikologis di mana ia diungkapkan momen gramatikal dan momen psikologis adalah dua momen yang saling terkait dan berinteraksi.<sup>24</sup> Pendukung teori kebenaran sintaksis, berdasarkan konsistensi sintaks tata bahasa pernyataan atau gramatika. Akibatnya, jika sebuah pernyataan mematuhi sintaks standar, itu memiliki nilai yang benar. Dengan kata lain, proposisi tidak ada artinya jika tidak memenuhi syarat yang disyaratkan atau tidak mengikuti syarat. Filsuf analisis bahasa, terutama mereka yang sangat ketat menggunakan tata bahasa, mengembangkan teori ini.<sup>25</sup> Kebenaran dalam arti semantik adalah realitas yang tersedia dan bawaan dalam wacana dan Bahasa.<sup>26</sup>

Menurut teori sintaksis, suatu pernyataan dikatakan benar atau bernilai benar jika sesuai dengan kaidah atau sintaksis gramatikal (tata bahasa) baku. Contohnya: 'Saya berangkat kuliah pukul 12 siang' saya disini merupakan subyek, berangkat merupakan predikat, dan pukul 12 merupakan keterangan waktu.

---

<sup>22</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 135.

<sup>23</sup>Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), h. 27.

<sup>24</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 137.

<sup>25</sup>Muliadi, *Filsafat Umum*, h. 55.

<sup>26</sup>Rohana, *Filsafat Ilmu Dan Kajiannya* (Makasar: Samudra Alif Mim, 2021), h. 87.

e. Teori Kebenaran Semantis

Filsafat analitik bahasa, yang ditingkatkan mengikuti filsafat Bertrand Russell selaku pelopor dalam filsafat analisis bahasa, menganut teori kebenaran semantik. Ungkapan berikut sesungguhnya mengacu kepada pendapat Aristoteles dan merupakan sumber teori kebenaran semantik: Adalah akurat untuk mengatakan bahwa sesuatu ada karena ada, dan sesuatu tidak ada karena tidak ada.<sup>27</sup> Dengan cara ini hipotesis kebenaran semantik menyatakan bahwa sugesti memiliki nilai realitas jika memiliki signifikansi. Mengacu pada referensi atau aktualitas sebagai sarana untuk menemukan makna yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Dalam teori ini kebenaran akan dinyatakan sebagai kebenaran bila dapat menunjukkan makna sebenarnya yang dimiliki yang sesuai dengan kenyataan, contohnya: terdapat sebuah lingkungan yang ada orang-orang yang membuang sampah sembarangan, kemudian dibuatlah slogan untuk membuang sampah pada tempatnya. Jika orang mengetahui dengan pasti apa arti sebuah kata dalam sebuah slogan, maka kata tersebut menjadi bagian terpenting karena fungsinya untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan apa yang terkandung dalam slogan tersebut. Akibatnya, kebenaran tentang orang dipengaruhi oleh nasihat dalam slogan untuk menjadikannya kebenaran semantik.

f. Teori Kebenaran Performatif

Para filsuf seperti Frank Ramsey, John Austin, dan Peter Strawson secara khusus mendukung teori ini. Teori klasik bahwa "benar" dan "salah" hanyalah ungkapan yang mengatakan sesuatu ditentang oleh para filsuf ini. Proposisi benar, menurut teori klasik, menyiratkan bahwa pernyataan itu benar, sedangkan proposisi salah adalah kebalikannya. Jika itu menciptakan kenyataan, pernyataan tersebut diyakini benar. Oleh karena itu, pernyataan yang benar tidak mewakili kenyataan. Sebaliknya, justru ekspresi pernyataan itulah yang menciptakan kenyataan.<sup>29</sup> Menurut teori ini, otoritas tertentu memutuskan atau menegaskan kebenaran. Misalnya, tidak seperti dekrit gereja, Copernicus (1473-1543) mengusulkan teori heliosentris selama era penemuan ilmiah. Meskipun keputusan gereja bertentangan dengan bukti, masyarakat menganggap memang benar. Manusia terkadang harus berpegang pada kebenaran performatif selama tahap kehidupan ini. Pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh

---

<sup>27</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 138.

<sup>28</sup>Chalik, *Filsafat Ilmu : Pendekatan Kajian Keislaman*, h. 52.

<sup>29</sup>Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 139.

masyarakat, dan sebagainya adalah contoh pemegang otoritas yang menjadi acuan. Kehidupan sosial yang harmonis, tertib kehidupan beragama, adat istiadat yang stabil, dan sebagainya dapat dihasilkan dari kebenaran performatif.<sup>30</sup>

Dalam teori ini kita dapat melihat bahwa kebenaran itu bersumber pada suatu yang memiliki kewenangan atau kebijakan tertentu. Contoh: Mola TV akan menyiarkan pertandingan Piala Dunia 2022. *Statement*, ini akan dianggap benar karena Mola TV salah satu pemegang hak siar untuk Piala Dunia 2022.

## 2) Teori Islam

Kebenaran sejati bisa sulit untuk didefinisikan. Kebenaran sering ditafsirkan oleh para ilmuwan dari perspektif yang berbeda. Berikut ini adalah penjelasan Islam tentang teori kebenaran, yang akan membantu kita memahami dan memperluas pengetahuan tentang kebenaran:

### a. Teori Kebenaran Religius (Agama sebagai teori kebenaran)

Tuhan adalah sumber wahyu menurut teori kebenaran agama. Manusia sebagai makhluk kebenaran dapat mencari kebenaran melalui agama. Akibatnya, jika sesuatu sesuai dengan ajaran agama atau wahyu, itu dianggap benar seluruh kebenaran. Kebenaran dapat ditemukan dalam Alkitab dan hadits agama, yang dapat menawarkan solusi untuk semua masalah manusia.<sup>31</sup> Dalam teori ini maka didudukan maka kebenaran adalah segala sesuatu yang bersumber dari Allah subhanu wata'ala. yang diberikan melalui wahyu yang disampaikan oleh utusannya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. dan menjadi pegangan hidup manusia, yang tersusun dalam Alquran dan Hadis.

### b. Teori Al'Aql (Nalar)

Islam adalah agama nalar. Statemen ini dikuatkan oleh Alquran al-Karim, hadis, ijma' dan persepsi para cendeki seluruh peradaban. Di dalam Alquran kata *Al'aql* disebut 49 kali dalam bentuk-bentuk *ta'qilun* (24), *ya'qilun* (22), kemudian *aqaluh*, *na'qilu*, *ya'qiluha*. Semua bentuk verbal ini mengacu pada tindakan berpikir. Akal adalah fondasi di mana siklus

---

<sup>30</sup>Made Wardhana, *Filsafat Kedokteran* (Denpasar: Vaikuntha International Publication, 2016), h. 66.

<sup>31</sup>Mustajab, *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam versus Barat*, h. 12.

pemikiran Islam dan strukturnya dibangun. Dalam ilmu rasional dan ilmu tekstual-rasional, secara eksplisit dinyatakan sebagai prinsip.<sup>32</sup> Manusia diberkahi dengan kemampuan untuk memahami simbol, objek abstrak, menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan melalui potensi akal. Akibatnya, mereka pada akhirnya dapat memilih, memilah, dan membedakan apa yang sesuai, apa yang mengerikan, dan apa yang baik juga buruk, dan memutuskan apakah akan menerima atau menolak sesuatu. Manusia dapat membuat sesuatu melalui materi Tuhan yang telah ada, wujudnya baik berupa benda ataupun bukan benda, seperti nilai, norma, etika, dan kaidah kebaikan yang kemungkinan mewujudkan suatu peradaban, karena daya nalar mendorong manusia untuk mengembangkan kreativitas, berinovasi, dan mampu melakukannya.<sup>33</sup>

Dalam teori ini, Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menggunakan akal dan pikiran dalam mencari kebenaran, sehingga akan diperoleh kebenaran yang ilmiah. Contoh, Nabi melarang kita minum dengan berdiri, ternyata setelah diteliti dengan akal, kita menemukan hal-hal berbahaya yang dapat terjadi bila kita minum dengan berdiri. Lainnya, Alquran melarang kita untuk memakan binatang babi, dan setelah diteliti dengan akal manusia ternyata daging babi walau terlihat enak saat telah dimasak kandungan dagingnya memiliki bakteri yang berbahaya bagi manusia bila mengkonsumsinya.

### c. Teori *Al-Haqq*

Prinsip *al-Haqq* juga *al-Khalq*, yang mana pertama berdiri untuk bagian dalam dan yang kedua untuk bagian luar, adalah bagaimana Ibn Arabi menggambarkan kesatuan keberadaan. (aspek lahir) ialah wadah *tajalli* (penampakan) dari nama dan sifat-sifat Tuhan. *Al-Haqq* bersifat berpikir sendiri atau imanen, sebanding dalam penampilan tidak hanya tunggal tetapi juga beragam.<sup>34</sup> Al-Kindi menyebut Allah subhanahu wata'ala dengan kebenaran (*al-Haqq*) itulah tujuan pemikiran filosofis manusia. Bahwa satu yang benar (*al-Wahid al-Haqq*) merupakan yang pertama, Sang Pencipta, Sang Pemberi Rizki atas semua pencipta-Nya

---

<sup>32</sup>Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 266-267.

<sup>33</sup>Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), h. 56-57.

<sup>34</sup>Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h.35-36.

dan yang lainnya.<sup>35</sup> Penyelidikan filosofis dan penyelidikan agama sama-sama bertujuan untuk kebenaran, atau *al-Haqq*, yaitu *Rabb*. Al-Kindi mendefinisikan filsafat sebagai mengetahui hakikat (kebenaran) sesuatu dengan memanfaatkan kemampuan manusia secara maksimal, ilmu keesaan, ilmu ketuhanan, ilmu keutamaan, serta ilmu tentang segala sesuatu yang berguna dan bagaimana mendapatkannya. Oleh karena itu, tujuan seseorang adalah teoritis, atau mengetahui kebenaran, dan praktis, atau mempraktikkan kebenaran. Semakin akurat anda, semakin dekat anda dengan kesempurnaan. Al-Kindi percaya bahwa kebenaran Alquran lebih dapat dipercaya daripada hasil filosofis, terlepas dari pujiannya untuk metode filosofis. Karena itu adalah wahyu, sesuatu di luar pemahaman manusia, Alquran.<sup>36</sup>

Dalam teori ini ditekankan pada manusia bahwa kebenaran itu hanya milik Allah, tiada kebenaran lain selain dari pada-Nya. Maka segala sesuatu sumber kebenaran hanya berasal dari Allah, dan kita dapat memahaminya dari isi Alquran sebagai firman-firmannya. Tugas manusia ialah menggali isi kebenaran tersebut agar bermanfaat bagi kehidupannya. Manusia sudah diberikan kepraktisan dengan diberikannya Alquran sebagai pedoman hidup, hanya tinggal mengkaji isi kebenaran yang terkandung didalamnya tanpa perlu ragu akan kebenaran yang dimiliki-Nya. Contohnya: ialah proses awal terbentuknya teori penerbangan yang dikembangkan Ibnu Firnas dengan membaca surat Al-Mulk ayat 19, tentang burung yang terbang, dari sini beliau menciptakan teori untuk terbang, yang kemudian dikembangkan menjadi pesawat terbang dimasa sekarang.

#### d. Teori *Shiddiq*

*AlShiddiqiyah* (kebenaran), yaitu dengan mengetahui kebenaran melalui ilmu yakin, *ainul yakin* dan *haqqul yakin*.<sup>37</sup> Teori ini adalah kelanjutan dari teori kebenaran Islam sebelumnya, yaitu 'meyakini' kita meyakini apa yang Allah terangkan didalam Alquran dan kita meyakini apa yang disampaikan oleh utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dari teori ini kita diajarkan untuk meyakini kebenaran berdasarkan kriteria kebenaran dalam Islam, dan bila meyakini kebenaran pada seseorang haruslah orang yang diyakini memiliki kredibilitas yang

---

<sup>35</sup>Imam Kanafi, *Filsafat Islam: Pendekatan Tema Dan Konteks* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), h. 63-64.

<sup>36</sup>Achmad Gholib, *Filsafat Islam* (Jakarta: Faza Media, 2009), h. 94.

<sup>37</sup>Kanafi, *Filsafat Islam: Pendekatan Tema Dan Konteks*, h. 136.

mumpuni dan benar telah teruji kualitasnya. Sebagaimana Abu Bakar mampu meyakini perjalanan dalam semalam yang lakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

e. Teori *Bayani*

Teori ini dalah cara berpikir khas dalam bahasa Arab yang menekankan baik secara eksplisit maupun implisit, otoritas teks (*nash*) dan didukung oleh penalaran linguistik berbasis inferensi. Secara langsung mengacu pada memahami teks sebagai pengetahuan yang lengkap dan menerapkannya secara langsung tanpa mempertimbangkannya; secara tidak langsung berarti memperlakukan teks sebagai informasi yang belum diproses yang memerlukan interpretasi dan penalaran. Namun, ini tidak berarti bahwa rasio atau akal dapat secara mandiri menentukan makna dan tujuan; melainkan harus tetap bersandar pada teks. Di *Bayani*, pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui rasio jika didasarkan pada teks. Aspek eksoterik (*syari'at*) menjadi fokus metode *bayani* dari perspektif agama.<sup>38</sup>

f. Teori *Irfani*

Salah satu model nalar ilmiah Islam yang dikembangkan dan digunakan oleh masyarakat sufi adalah *Irfani*. Kata *irfani* berasal dari akar kata bahasa Arab "*arafa*" yang berarti "pengetahuan", *irfan* atau makrifat yang mengacu pada pengetahuan.<sup>39</sup> Artinya pengetahuan dan kebenaran dalam metode ini ialah pengetahuan yang bersumber dari *Rabb* dan kemurnian serta kejujuran seseorang dalam mencari kebenaran.

g. Teori *Burhani*

Secara sederhana, *Al-Burhani* dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir yang menggunakan pendekatan deduktif untuk menentukan kebenaran suatu proposisi dengan menggabungkan satu saran dengan rekomendasi yang berbeda yang telah terbukti diterima secara umum.<sup>40</sup> *Burhani* menggunakan argumen logis untuk menunjukkan ketergantungannya pada

---

<sup>38</sup>A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 187.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 199.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 217.

kekuatan akal. Argumentasi agama pun hanya bisa diterima jika konsisten dengan prinsip-prinsip logis yang menjadi acuannya.

#### h. Teori *Tajiribi*

Dalam teori Islam, *tajiribi* adalah metode untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang didasarkan pada realitas empiris proses memperoleh pengetahuan melalui pengamatan atau eksperimen dan validitasnya melalui korespondensi.<sup>41</sup> Seorang Muslim harus memasukkan iman ke dalam teori Islam ini untuk menemukan kebenaran. Karena seorang Muslim percaya bahwa Tuhannya telah campur tangan dalam kebenaran, kebenaran berdasarkan iman akan memberikan hasil terbaik.

### 3) Sifat kebenaran ilmiah

Setiap orang memiliki gagasan yang berbeda tentang apa yang benar. Karena bergantung pada objek kebenaran itu sendiri, maka paradigma kebenaran akan sangat berbeda antara satu teori dengan teori lainnya.<sup>42</sup> Karenanya bila berhubungan dengan kebenaran sifatnya akan berubah bila bersentuhan dengan manusia dia akan berubah menjadi opini atau perspektif. Opini adalah segala pendapat yang dikeluarkan oleh seseorang tentang suatu objek, sedangkan perspektif adalah pendapat dari sudut pandang orang atau golongan tertentu. Maka inilah yang dapat kita pahami bahwa sifat dasar dari sebuah kebenaran ialah opini dan perspektif. Berkenaan dengan kebenaran ilmiah, dia mempunyai sifat lanjutan dari sifat dasar yang tadi, dia memiliki unsur pertanggung jawaban dan bukti yang relevan sesuai pendekatan yang dilakukan untuk mencapainya. Kebenaran ilmiah positif adalah kebenaran yang didasarkan pada fakta empiris dan memungkinkan setiap orang untuk mengujinya menggunakan metode tertentu dengan hasil yang sama atau serupa.<sup>43</sup> Maka dapat untuk diuraikan beberapa sifat dari kebenaran ilmiah sebagai berikut:

#### a. Rasional

Bahwa meskipun tidak didukung oleh fakta empiris, akal merupakan landasan kepastian dan kebenaran pengetahuan. Rene Descartes (1596-1655), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Leibniz (1646-1716)

---

<sup>41</sup>Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 34.

<sup>42</sup>Wardhana, *Filsafat Kedokteran*, h. 66.

<sup>43</sup>Idris and Ramli, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*, h. 106.

adalah tokohnya. Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris rasionalisme, menurut etimologi. Kata Latin *ratio*, yang berarti akal, adalah akar kata. Berfokus pada akal (*ratio*) sebagai sumber utama pengetahuan, lebih unggul atau lebih unggul dari yang lain, dan bebas dari pengamatan indera. Hanya informasi yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua informasi logis. Pengetahuan berbasis akal hanya diperkuat oleh pengalaman. Pengalaman tidak diperlukan untuk kecerdasan. Kebenaran dapat diturunkan dari dalam kecerdasan, khususnya dari seperangkat prinsip dasar.<sup>44</sup>

Selain itu, Ibn Hazm menekankan pentingnya pengetahuan rasional untuk proses studi. Akibatnya, logika termasuk di antara pengetahuan rasional yang dianjurkan oleh Ibn Hazm. Dia menegaskan bahwa logika sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, perumusan argumen yang meyakinkan, dan penilaian tingkat pemahaman seseorang. Ibnu Hazm mengatakan bahwasanya logika merupakan bagian dari alat untuk mengetahui kepastian, memperdalam pemahaman, dan menyelesaikan ketidaktahuan. Beginilah logika menjadi alat untuk mengetahui apa yang benar dan salah. Akibatnya, Ibn Hazm menekankan pentingnya argumen yang masuk akal.<sup>45</sup> Maka dapatlah dipahami bahwa sebuah kebenaran harus memiliki sifat rasional sebagai bagian dari dirinya agar dapat diterima akal pikir manusia. Semisal contoh sebagaimana kita mensifati dengan rasional kala kita bangun pagi membuka pintu dan mendapati jalanan atau perkarangan besar, maka rasionalnya ialah bahwa tadi malam terjadi hujan, meski kita tidak tahu kapan tepatnya terjadinya hujan karena kita terlelap dalam tidur.

#### b. Empiris

Kata empiris asalnya dari Yunani, yang berarti percobaan atau pengalaman, adalah asal usul empirisme. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme memandang pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar pada pengetahuan daripada akal. John Locke, seorang empiris yang juga disebut sebagai "bapak empirisme," memegang keyakinan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh dari apa pun yang dapat dialami atau dirasakan. Dia menggantikan teori deduktif Descartes dengan generalisasi berdasarkan pengalaman atau induksi sebagai gantinya.<sup>46</sup> Pengetahuan sejati

---

<sup>44</sup>Suyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 158-159.

<sup>45</sup>Zuhri, *Filsafat Ibn Hazm* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), h. 95.

<sup>46</sup>Chalik, *Filsafat Ilmu : Pendekatan Kajian Keislaman*, h. 35.



dianggap berasal dari interaksi dengan fakta melalui indera. Dengan kata lain, penelitian empiris memainkan peran penting dalam pemahaman kita.<sup>47</sup>

Dipahami disini bahwa sifat lainnya sebuah kebenaran itu haruslah empiris, karena suatu kebenaran itu harus dapat dibuktikan lewat pengalaman dan harus tampak nyata. Contoh dari sifat rasional pada bagian 'a' tadi tentang hujan, kita baru bisa yakin benar tadi malam hujan bila kita sendiri menyaksikan bahwa tadi malam itu memang terjadi hujan, bila tidak menyaksikannya maka kebenaran pendapat tentang tadi malam hujan akan ditolak, karena tidak memiliki sifat empiris ini.

### c. Pragmatis

Pragmatisme tidak menanyakan tentang hakikat pengetahuan, melainkan bertanya tentang bagaimana pengetahuan dapat digunakan. Penting untuk mempertimbangkan kekuatan pengetahuan sebagai sarana tindakan. Menurut Charles S. Peirce, yang penting adalah bagaimana ide atau pengetahuan dapat mempengaruhi rencana. Menurut William James, dampak praktis dari sebuah pernyataan menentukan tingkat kebenarannya. Pemahaman hanya bisa benar, sedangkan pemahaman tidak pernah benar. Tingkat di mana orang sebagai individu dan secara psikologis merasa puas adalah metrik kebenaran.<sup>48</sup>

Pragmatisme sendiri merupakan reduksi filsafat menjadi wacana tentang esensi teoretis murni yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan nyata, dengan asumsi-asumsinya. Akibatnya, objek wacana teoretis murni dikeluarkan dari perhitungan pragmatisme. Manfaat dan kemampuan bertindak harus dikaitkan dengan pengetahuan. Menurut William James, yang hidup dari tahun 1824 hingga 1910, kebenaran sesuatu diukur dari konsekuensi praktisnya.<sup>49</sup>

Kualitas ini berusaha untuk menggabungkan dua sifat empiris dan logis. Suatu pernyataan berguna bagi kehidupan manusia jika dinyatakan benar secara logis dan empiris. Maka bila mana pernyataan tidak memiliki kegunaan bagi kebanyakan orang maka tidak memiliki unsur ini. Melanjut contoh pada bagian 'a dan b' bahwa ketika fakta hujan tadi malam memiliki manfaat bagi orang lain kebenaran ini barulah dapat dikatakan memiliki sifat

---

<sup>47</sup>Win Usuluddin, *Serpihan-Serpihan Filsafat* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), h. 35.

<sup>48</sup>Ibid., h. 91.

<sup>49</sup>Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), h. 99.

pragmatis, semisal kebenaran hujan tadi malam bermanfaat bagi ibu karena mau menjemur pakaian maka kebenaran hujan tadi malam disimpulkan memiliki sifat pragmatis. Dari ketiga sifat kebenaran yang telah diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa suatu kebenaran tidak semestinya 'harus' memiliki ketiga sifat ini, akan tetapi ketiga sifat ini dapat hadir salah satunya dalam sebuah kebenaran. Karena tidaklah memungkinkan sifat kebenaran yang saling bertolak belakang hadir dalam satu kebenaran secara bersamaan.

#### **D. SIMPULAN**

Pengetahuan memiliki dasar-dasar yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Dasar-dasar ini meliputi: Penalaran, Logika, dan Sumber Pengetahuan. Ketiga poin inilah yang membentuk sebuah pengetahuan menjadi pengetahuan yang utuh. Apabila salah satunya kurang maka sebuah pengetahuan dapat dikatakan menjadi kurang sempurna. Maka dalam pencarian kebenaran dalam berbagai perspektif harus dipahami bahwa masing-masing teori dari segi kelebihan dan kekurangan berdasarkan kebutuhan dan potensi manfaat.

Ketika bersinggungan dengan manusia suatu kebenaran akan mengambil dua bentuk opini atau fakta, sehingga dengan adanya dua teori yang tersedia manusia dapat memilih salah satunya atau keduanya. Dari perspektif filsafat dapat diamati dari cangkupan teori yang tersaji bahwa teori kebenaran Islam secara signifikan memiliki banyak ragam berbanding sama dengan teori kebenaran Barat. Sebagai interpretasi, manusia yang berakal dapat memadukan kedua perspektif teori ini untuk menemukan hasil kebenaran yang objektif.

#### **Daftar Pustaka**

- Aburaera, Sukarno, Muhadar, and Maskun. *Filsafat Hukum Teori & Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Akromullah, Hamdan. "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah Dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (2018): 63-48.
- Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu : Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Faradi, Abdul Aziz. "TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT (URGensi DAN SIGNIFIKASINYA DALAM UPAYA PEMBERANTASAN HOAXS)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 97-114.
- Gholib, Achmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Faza Media, 2009.
- Hamdi, Ahmad Zainul. *Tujuh Filsuf Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Hanafi, Hassan. *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Idris, Saifullah, and Fuad Ramli. *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2016.
- Kanafi, Imam. *Filsafat Islam: Pendekatan Tema Dan Konteks*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019.
- Kasno. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.
- Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Prenadamedia. Jakarta, 2009.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mustajab. *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam versus Barat*. Surabaya: Pustaka Radja, 2019.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu Mencari Hakikat Pengetahuan*. Yogyakarta: Deeppublish, 2016.
- Paulus Wahana. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.
- Rohana. *Filsafat Ilmu Dan Kajiannya*. Makasar: Samudra Alif Mim, 2021.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*. Banda Aceh: Publishing Banda Aceh, 2019.

- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemprer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Soleh, Achmad Khudori. *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.
- Suyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Usuluddin, Win. *Serpihan-Serpihan Filsafat*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. *Filsafat Ilmu Dan Logika Universitas Dhyana Pura Badung Edisi 2013*. Bandung: Universitas Dhian Pra Bandung, 2013.
- Wardhana, Made. *Filsafat Kedokteran*. Denpasar: Vaikuntha International Publication, 2016.
- Yunus, and Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalenka, 2015.
- Zuhri. *Filsafat Ibn Hazm*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.